

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DAN RELIGIUSITAS DENGAN KECERDASAN EMOSI PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 26 SURAKARTA

*The Correlation Between Democracy Parenting And Religiosity
Toward Emotional Intelligence On Eighth Grade Students Of Smp
Negeri 26 Surakarta*

Dewinta Ariani, Machmuroch, Nugraha Arif Karyanta

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebalas Maret

ABSTRAK

Masa remaja, khususnya pada usia remaja awal, berada pada tahap perkembangan emosi yang tinggi, menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif terhadap peristiwa atau situasi sosial, dan temperamental. Oleh karena itu remaja perlu memiliki kemampuan mengendalikan perasaan dan mengungkapkan reaksi emosi dengan tepat sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan baik, yang disebut dengan kecerdasan emosi. Remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis dan memiliki religiusitas dapat mengembangkan kecerdasan emosinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Hubungan antara pola asuh demokratis dan religiusitas dengan kecerdasan emosi pada siswa kelas VIII SMP, (2) Hubungan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosi pada siswa kelas VIII SMP, (3) Hubungan religiusitas dengan kecerdasan emosi pada siswa kelas VIII SMP.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 26 Surakarta. Jumlah responden dalam penelitian ini ditentukan menggunakan *cluster random sampling*, yaitu 2 kelas sebagai uji coba dan 4 kelas sebagai sampel penelitian. Jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 115 siswa. Instrumen penelitian menggunakan skala kecerdasan emosi koefisien Pearson 0,269 hingga 0,617 dan koefisien Alpha Cronbach 0,773, skala pola asuh demokratis koefisien Pearson 0,282 hingga 0,715 dan koefisien Alpha Cronbach 0,980, dan skala religiusitas koefisien Pearson 0,269 hingga 0,671 dan koefisien Alpha Cronbach 0,908. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis pertama adalah analisis regresi linier berganda dan untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga adalah korelasi parsial.

Hasil analisis regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,678, $p < 0,05$, dan $F_{hitung} 47,732 > F_{tabel} 3,09$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh demokratis dan religiusitas dengan kecerdasan emosi pada siswa kelas VIII SMP. Hasil analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosi pada siswa kelas VIII SMP dengan koefisien korelasi parsial sebesar 0,205, $p < 0,05$, serta ada hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosi pada siswa kelas VIII SMP dengan koefisien korelasi parsial sebesar 0,466, $p < 0,05$. Persentase sumbangan variabel pola asuh demokratis dan religiusitas terhadap variabel kecerdasan emosi sebesar 46%, artinya bahwa pola asuh demokratis dan religiusitas secara bersama-sama dapat memberi pengaruh untuk mengembangkan kecerdasan emosi.

Kata kunci: pola asuh demokratis, religiusitas, kecerdasan emosi

PENDAHULUAN

Paragraf Beberapa tahun terakhir, peringkat Indonesia dalam *Human Development Index* (HDI) menempati posisi pada urutan bawah. HDI adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, tingkat baca tulis, pendidikan, dan standar hidup untuk semua negara di dunia dan digunakan untuk mengklasifikasikan sebuah negara tersebut merupakan negara maju, negara berkembang, atau negara terbelakang. HDI Indonesia tahun 2012 berada pada urutan ke 121 dari 185 negara (www.hdr.undp.org). Hal tersebut menunjukkan rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Salah satu indikator dalam HDI yang menentukan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Kenyataan bahwa Indonesia menempati posisi bawah dalam HDI menunjukkan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia.

Menurut Agustian (2004) pendidikan di Indonesia selama ini terlalu menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak atau IQ saja. Padahal kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% merupakan sumbangan faktor-faktor lain, diantaranya adalah kecerdasan emosi (Goleman, 2007).

Gardner (dalam Goleman, 2007) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi mencakup kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, tempramen, motivasi, dan hasrat orang lain. Remaja dengan kecerdasan emosi yang tinggi mampu menjalin hubungan baik dengan orang-

orang yang berada di sekitarnya dan dapat membuat orang lain merasa nyaman berada di dekatnya. Menurut Weisinger (dalam Bahaudin, 2000) kecerdasan emosi adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai keinginan sehingga dapat mengendalikan perilaku dan cara berpikir yang membuat individu mampu mencapai hasil yang lebih baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan individu untuk mengenali emosi baik diri sendiri maupun orang lain, serta mengelola dan mengontrol emosinya agar mampu berespon secara positif terhadap setiap situasi dan kondisi, kemampuan berempati, dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri sehingga remaja yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dapat mengendalikan cara berpikir dan perilakunya.

Menurut Steve (1998), kecerdasan emosi yang tinggi ditunjukkan oleh beberapa hal berikut, yaitu dengan dapat mengekspresikan emosi dengan jelas, peduli dengan perasaan orang lain, optimis, termotivasi secara instrinsik, menyeimbangkan perasaan dengan logika, dapat memahami komunikasi non verbal, memiliki sikap independen dan percaya diri, memiliki kendali diri dan tidak didominasi oleh perasaan-perasaan negatif. Sedangkan kecerdasan emosi yang rendah ditandai dengan tidak mengetahui perasaannya sendiri sehingga sering menyalahkan orang lain, tidak sensitif terhadap perasaan orang lain, pesimis, kaku, tidak mempunyai rasa empati, dan membiarkan segala hal terjadi atau bereaksi berlebihan terhadap kejadian yang sederhana sekalipun.

Kecerdasan emosi dapat dipelajari dalam keluarga, sebagai lingkungan pertama dan utama, melalui interaksi orangtua dan anak dalam bentuk pengasuhan. Dalam hal ini, keberhasilan orangtua dalam mencerdaskan anak secara emosional tergantung kepada pola asuh yang dilakukan (Priatini, 2008). Hurlock (1999) menyatakan bahwa pola asuh demokratis yaitu perlakuan orang tua yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat tentang segala sesuatu yang menyangkut kehidupan pribadinya. Pengasuhan demokratis adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi orang tua juga bersikap responsif, menghormati dan menghargai pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan (Desmita, 2008).

Menurut Hurlock (1980) konsep moral menjadi salah satu faktor dalam mengatur dan mengekspresikan emosi dengan perilaku yang tepat. Konsep moral pada remaja berfungsi sebagai acuan dalam berperilaku dan dapat diperoleh dari pendidikan agama dan ditentukan oleh penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Agama sangat mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya serta giat berusaha untuk memperbaiki diri agar menjadi lebih baik (Uyun, 1998).

Tolak ukur seseorang mencapai tingkatan atau kedalaman tertentu dalam menjalani dan mengamalkan ajaran nilai-nilai agama yang dianutnya disebut juga religiusitas. Religiusitas

adalah keyakinan suara hati dan keterikatan kepada Tuhan, diwujudkan dalam bentuk kuantitas dan kualitas peribadatan serta norma yang mengatur hubungan dengan Tuhan, hubungan sesama manusia, hubungan dengan lingkungan yang terinternalisasi dalam manusia (Rahman, 2009).

Religiusitas dapat memenuhi kebutuhan psikologis yang akan memberikan keadaan mental yang seimbang, mental yang sehat, dan jiwa yang tenteram. Dengan keadaan jiwa yang demikian, remaja akan dapat mengontrol emosinya yang pada akhirnya memiliki kecerdasan emosi yang baik. Religiusitas juga merupakan sumber standar moral yang penting untuk mengarahkan usaha-usaha kontrol diri seseorang (Geyer dan Baumeister, dalam Paloutzian dan Park, 2005).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa kecerdasan emosi yang baik diperlukan agar remaja mampu mengenali dan mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, mampu memotivasi diri sendiri, memiliki kendali diri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dan Religiusitas dengan Kecerdasan Emosi pada Siswa Kelas VIII SMPN 26 Surakarta.”

DASAR TEORI

A. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut penilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari (Cooper dan Sawaf, 1998). Kecerdasan emosi menurut Mayer (dalam Goleman, 2007) adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

Aspek-aspek kecerdasan emosi menurut Goleman (2007), yaitu:

a. Mengenali emosi sendiri

Kemampuan individu untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri

c. Memotivasi diri sendiri

Kemampuan seseorang memotivasi diri ditunjukkan dengan cara mengendalikan dorongan hati, kekuatan berfikir positif, dan optimisme.

d. Mengenali emosi orang lain atau empati

Orang-orang yang empatik lebih peka dalam menangkap isyarat-isyarat sosial yang mengindikasikan apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh orang lain.

e. Membina hubungan

Kemampuan membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain

B. Pola Asuh Demokratis

Kohn (1971) menyatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Baumrind (dalam Santrock, 2003) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orangtua yang bisa diandalkan menyeimbangkan kasih sayang dan dukungan emosional dengan struktur dan bimbingan dalam membesarkan anak-anak mereka. Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah interaksi antara orang tua dan anak untuk mendapatkan perilaku yang diinginkan dalam bentuk pengendalian yang tinggi, orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, serta orang tua memberikan kasih sayang dan perhatian yang seimbang kepada anak.

Menurut Santrock (2002) mengutarakan bahwa terdapat beberapa aspek dalam pola asuh demokratis, antara lain:

- a. Kemandirian anak
- b. Kontrol diri
- c. Komunikasi dua arah antar anak dan orang tua
- d. Kasih sayang

C. Religiusitas

Thontowi (2002) menjelaskan bahwa religiusitas merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Religiusitas dikatakan sebagai bentuk penghayatan dan pengaplikasian nilai-nilai dan ajaran agama. Agama itu sendiri mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari salah satu kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat diungkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari (Nasution, 1986). Menurut Uyun (1998) agama sangat menolong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya serta giat berusaha untuk memperbaiki diri agar menjadi lebih baik. Berdasarkan uraian beberapa tokoh mengenai pengertian religiusitas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas adalah tolak ukur seseorang dalam menghayati nilai-nilai agama yang dianutnya atau kadar ketaatan seseorang terhadap agama dan

merupakan gambaran keterikatan seseorang manusia dengan agama yang dianutnya, serta menginternalisasikan ajaran-ajaran agama tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2008), dimensi-dimensi religiusitas yaitu:

- a. Dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan yang membuat orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.
- b. Dimensi praktik agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c. Dimensi pengalaman. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi dalam esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental.
- d. Dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, ritual, dan tradisi.
- e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi

akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 26 Surakarta yang berjumlah 8 kelas. Jumlah responden dalam penelitian ini ditentukan menggunakan *cluster random sampling*, yaitu 2 kelas sebagai uji coba dan 4 kelas sebagai sampel penelitian. Jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 115 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi. Skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan modifikasi skala Likert. Ada tiga skala psikologi yang digunakan yaitu:

1. Skala Kecerdasan Emosi

Skala yang digunakan dalam penelitian merupakan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti menggunakan aspek-aspek Goleman (2007), antara lain: mengenali emosi sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain atau empati, dan membina hubungan.

2. Skala Pola Asuh Demokratis

Skala yang digunakan dalam penelitian merupakan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Santrock (2002), yaitu: kemandirian anak, kontrol, komunikasi dua arah antar anak dan orang tua, dan kasih sayang.

3. Skala Religiusitas

Skala yang digunakan dalam penelitian merupakan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti menggunakan dimensi-dimensi Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2008), yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktik agama, dimensi penghayatan, dimensi pengamalan, dan dimensi pengetahuan agama.

HASIL- HASIL

Perhitungan dalam analisis ini dilakukan dengan bantuan komputer program *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)* versi 16.

1. Uji Asumsi Dasar

a. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kecerdasan emosi sebesar $0,455 > 0,05$; nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pola asuh demokratis sebesar $0,244 > 0,05$; dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) religiusitas sebesar $0,832 > 0,05$. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada seluruh variabel lebih besar dari $0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel kecerdasan emosi, pola asuh demokratis, dan religiusitas berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Hasil uji linearitas untuk variabel kecerdasan emosi dengan pola asuh demokratis diperoleh nilai signifikansi pada kolom *Linierity* sebesar $0,000 < 0,005$, dan hasil uji linearitas antara kecerdasan emosi dengan religiusitas juga diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara

masing-masing variabel prediktor dengan variabel kriterium bersifat linier.

2. Uji Asumsi Klasik

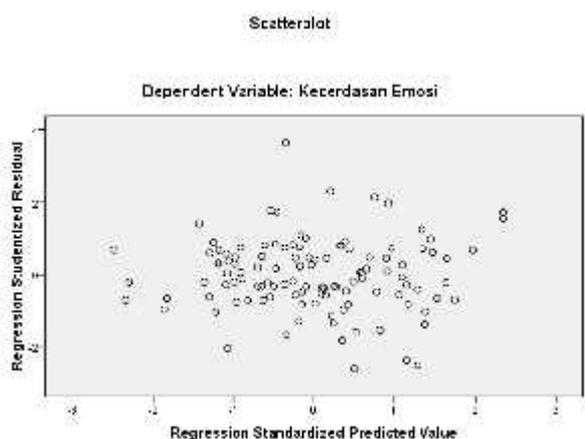
a. Uji Otokorelasi

Hasil analisis diperoleh nilai D-W pada penelitian ini terletak di antara dU dan 4-dU yaitu ($1,7313 < 1,931 < 2,2687$). Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

b. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* dan VIF pada kedua variabel bebas yaitu pola asuh demokratis dan religiusitas adalah 0,550 dan 1,818. Hasil tersebut menunjukkan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat dinyatakan bahwa kedua variabel bebas tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1.

Hasil Uji Heteroskedastisitas Melalui Pola

Scatterplot

Dari hasil analisis pada gambar *scatterplot* di atas, diperoleh penyebaran titik-titik tidak teratur, berada di sekitar 0, plot tidak membentuk suatu pola tertentu, dan

menyebar sehingga pola tersebut tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi terbebas dari asumsi klasik heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

Berdasarkan tabel uji F diatas, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti signifikan ($p < 0,05$) dan $F_{hitung} 47,732 > F_{tabel} 3,09$ pada taraf signifikansi 5% sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu variabel pola asuh demokratis dan religiusitas secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel kecerdasan emosi.

4. Uji Korelasi

a. Analisis Korelasi Ganda (R)

Berdasarkan *output* diperoleh angka R sebesar 0,678. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara pola asuh demokratis dan religiusitas dengan kecerdasan emosi.

b. Analisis korelasi parsial

Berdasarkan *output Correlations* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosi ketika menetapkan religiusitas sebagai variabel kontrol sebesar 0,205. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang rendah antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosi. Berdasarkan *output Correlations* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) antara religiusitas dengan kecerdasan emosi ketika menetapkan pola

asuh demokratis sebagai variabel kontrol sebesar 0,466. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang sedang antara religiusitas dengan kecerdasan emosi.

5. Sumbangan Pengaruh Variabel Prediktor Terhadap Variabel Kriteria

Hasil analisis determinasi diperoleh nilai R^2 (*R square*) sebesar 0,460, artinya persentase sumbangan pengaruh variabel pola asuh demokratis dan religiusitas dengan kecerdasan emosi sebesar 46%, hal tersebut berarti bahwa pola asuh demokratis dan religiusitas apabila dimiliki secara bersama-sama mempunyai pengaruh dalam menumbuhkan kecerdasan emosi dalam diri individu. Sisanya sebesar 54% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

6. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif

Sumbangan relatif (SR) pola asuh demokratis terhadap kecerdasan emosi sebesar 75,02% dan sumbangan relatif religiusitas terhadap kecerdasan emosi sebesar 24,97%. Sumbangan efektif pola asuh demokratis terhadap kecerdasan emosi sebesar 34,51%, sedangkan sumbangan efektif religiusitas terhadap kecerdasan emosi sebesar 11,49%. Total sumbangan efektif yang diberikan variabel pola asuh demokratis dan religiusitas terhadap kecerdasan emosi ditunjukkan oleh nilai R^2 (*R Square*) sebesar 0,460 atau 46%.

7. Analisis Deskriptif

Dilakukan kategorisasi subjek secara normatif guna memberikan interpretasi terhadap skor skala. Hasil kategorisasi yaitu

pada skala kecerdasan emosi, pola asuh demokratis dan religiusitas dapat diketahui bahwa subjek secara umum berada pada tingkatan tinggi.

PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis membuktikan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini terbukti, yaitu terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dan religiusitas dengan kecerdasan emosi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Surakarta. Hasil analisis regresi berganda diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} 47,732 > F_{tabel} 3,09$ pada taraf signifikansi 5%, serta nilai korelasi berganda (*R*) sebesar 0,678, artinya terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara pola asuh demokratis dan religiusitas dengan kecerdasan emosi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Surakarta. Hasil tersebut menunjukkan arah yang positif, yaitu semakin tinggi faktor pola asuh demokratis dan religiusitas pada siswa, maka semakin tinggi pula kecerdasan emosinya. Sebaliknya, semakin rendah faktor pola asuh demokratis dan religiusitas, maka semakin rendah pula kecerdasan emosinya.

Baumrind (dalam Santrock, 2003) menjelaskan orang tua yang mengasuh dengan pola asuh demokratis bisa menyeimbangkan kasih sayang dan dukungan emosional dengan struktur dan bimbingan dalam membesarkan anak-anak mereka. Oleh karena itu, remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis dapat mengembangkan kemampuan kecerdasan

emosinya sehingga remaja mampu mengelola dan mengontrol emosinya agar mampu berespons secara positif terhadap setiap situasi dan kondisi. Remaja yang memiliki religiusitas dapat tercermin dari sikap dan perilaku sehari-hari. Remaja yang memiliki religiusitas yang tinggi maka akan menjadikan ajaran agama yang sudah terinternalisasi tersebut sebagai kekuatan prinsip yang mampu menjadi kontrol serta memberi arah berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Sumbangan efektif pola asuh demokratis dan religiusitas terhadap kecerdasan emosi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 sebesar 46%. Hal tersebut menandakan bahwa siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis dan memiliki religiusitas sekaligus dalam dirinya dapat mendorong munculnya kecerdasan emosi. Hasil analisis data secara parsial menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima, terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosi. Hasil yang diperoleh yaitu nilai korelasi sebesar sebesar 0,205 dengan nilai signifikansi $0,029 < 0,05$. Hal tersebut berarti bahwa hubungan pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosi siswa kelas VIII berada pada kategori rendah dan mempunyai hubungan positif. Semakin tinggi orang tua bersikap demokratis, maka semakin tinggi kecerdasan emosi siswa tersebut.

Adanya hubungan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosi dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktafiany, Solihatin, dan Japar (2013) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan

kecerdasan emosi. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan positif orang tua kepada anak, tuntutan orang tua, didikan orang tua yang berkaitan dengan emosi dapat mempengaruhi kecerdasan emosi pada remaja. Orang tua sebaiknya menerapkan pola asuh demokratis kepada anaknya sehingga diharapkan perlakuan-perlakuan seperti lebih mementingkan kebutuhan anak namun tetap mengendalikannya dapat membuat anak menjadi mandiri dan mampu menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan mereka.

Hasil analisis dan kategorisasi variabel pola asuh demokratis, diketahui bahwa sampel penelitian memiliki nilai mean empirik sebesar 86.43, yaitu berada pada rentang nilai X 84 dengan persentase 66,95% dan berada pada kategori tinggi. Hal tersebut berarti bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Surakarta mayoritas diasuh oleh orang tua yang demokratis. Hal ini dapat disebabkan oleh siswa yang mendapatkan perlakuan yang hangat dari orang tua mereka. Selain itu juga orang tua yang bersikap komunikatif dengan anaknya, sehingga anak dapat menyampaikan yang mereka pikirkan dan rasakan, serta adanya perasaan saling menghargai antara orang tua dan anak dan pemberian penghargaan atas prestasi anak.

Hasil uji analisis secara parsial berikutnya menunjukkan bahwa hipotesis yang ketiga diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kecerdasan emosi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Surakarta. Hasil yang diperoleh yaitu nilai korelasi 0,466 dengan signifikansi sebesar 0,000

$< 0,05$. Hal tersebut berarti bahwa hubungan religiusitas dengan kecerdasan emosi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Surakarta berada pada kategori sedang dan mempunyai hubungan positif. Semakin tinggi religiusitas siswa, maka semakin tinggi kecerdasan emosinya.

Adanya hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosi dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rostami (2005) juga mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan kecerdasan emosi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi dapat dipengaruhi oleh tingkatan kesadaran beragama dan penghayatan nilai-nilai agama yang tinggi pula. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, dapat dinyatakan bahwa timbulnya kecerdasan emosi pada remaja salah satunya diperoleh dari sejauhmana religiusitas yang diyakini sebagai kekuatan prinsip mampu menjadi kontrol serta memberi arah berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Uyun (1998) mengungkapkan bahwa nilai-nilai ajaran agama dapat memberikan pegangan untuk memutuskan suatu tindakan sehingga kegiatan-kegiatannya terarah dengan baik serta dapat memberikan arahan yang mempengaruhi emosi. Sehingga remaja yang memiliki religiusitas yang tinggi dapat mengembangkan kecerdasan emosi yang dapat mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki secara positif dan tidak lagi meluapkan kelebihan energi ke arah yang tidak positif.

Hasil analisis dan kategorisasi variabel religiusitas diketahui bahwa sampel penelitian

memiliki mean empirik sebesar 133,50, yaitu berada pada rentang nilai X 117 dengan presentase 93,91% dan berada pada kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa umumnya siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Surakarta memiliki religiusitas yang tinggi. Religiusitas yang tinggi ini dipengaruhi salah satunya oleh visi SMP Negeri 26 yaitu peningkatan mutu berbasis sekolah yang bernuansa agamis. Kenyataan tersebut juga dapat disebabkan SMP Negeri 26 Surakarta yang selalu menerapkan nilai-nilai ajaran agama, seperti berdoa saat memulai dan mengakhiri pelajaran serta diadakannya pesantren kilat bagi siswa yang beragama Islam saat bulan Ramadhan dan kajian-kajian kitab suci bagi yang beragama lain.

Berdasarkan hasil perhitungan sumbangan efektif masing-masing variabel independen, diperoleh hasil sumbangan efektif pola asuh demokratis terhadap kecerdasan emosi sebesar 34,51% dan sumbangan efektif religiusitas terhadap kecerdasan emosi sebesar 11,49%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, pola asuh demokratis memberikan pengaruh lebih besar terhadap kecerdasan emosi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Surakarta. Penerapan pola asuh demokratis lebih berperan dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa dibandingkan tingkat religiusitas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Surakarta. Hal ini dikarenakan kehidupan keluarga merupakan tempat pertama kali individu mempelajari emosi. Individu mempelajari emosi dari hal-hal yang diucapkan

dan dilakukan orang tua kepada anak-anaknya, serta contoh-contoh perilaku yang dicontohkan oleh orang tua. Kesempatan inilah menjadi kesempatan pertama untuk membentuk unsur-unsur kecerdasan emosi.

Hasil analisis dan kategorisasi variabel kecerdasan emosi diketahui bahwa sampel penelitian memiliki mean empirik sebesar 77,58 yaitu berada pada rentang nilai $X \leq 75$ dengan presentase 64,34% dan berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Surakarta memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Kenyataan tersebut dapat disebabkan oleh guru Bimbingan Konseling yang berfungsi dengan baik. Pernyataan tersebut sesuai dengan informasi yang diberikan oleh salah satu guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 26 Surakarta, yang mengemukakan bahwa guru BK tidak hanya memberikan arahan tentang pemilihan kelas IPA atau IPS saat siswa berada di SMA, jurusan saat kuliah nanti atau arahan tentang memilih karir. Guru BK juga berfungsi sebagai tempat untuk siswa dapat bercerita tentang masalah-masalah yang mereka alami, kesulitan saat menangkap pelajaran, dan sebagainya. Guru BK juga mendatangi rumah-rumah siswa dan berbicara langsung dengan orang tua siswa, jika siswa tersebut memiliki masalah di sekolah. Adanya komunikasi yang seperti ini dapat membuat para siswa lebih terbuka dalam menyampaikan keluhan dan masalah mereka, sehingga emosi mereka tersampaikan dengan baik dan juga ditanggapi dengan baik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain: penelitian ini hanya dapat digeneralisasikan secara terbatas pada populasi penelitian saja, sedangkan penerapan penelitian untuk populasi yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan atau menambah variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang sangat signifikan pola asuh demokratis dan religiusitas dengan kecerdasan emosi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Surakarta..
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Surakarta.
3. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kecerdasan emosi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Surakarta.
4. Sumbangan efektif pola asuh demokratis dan religiusitas secara bersama-sama terhadap kecerdasan emosi sebesar 46%. Sedangkan sumbangan efektif pola asuh demokratis terhadap kecerdasan emosi sebesar 34,51% dan sumbangan efektif religiusitas terhadap kecerdasan emosi sebesar 11,49%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi Remaja
Remaja disarankan untuk lebih memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi terbangunnya kecerdasan emosi, sehingga dapat mengembangkannya menjadi lebih baik lagi.
2. Bagi Orang Tua
Para orang tua disarankan untuk lebih memahami perkembangan remaja, khususnya aspek emosi secara bertahap sesuai dengan tahapannya akan mendorong potensi anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang memiliki pengendalian emosi yang baik.
3. Bagi Sekolah
Sekolah diharapkan agar tidak hanya mementingkan kecerdasan intelektual, tetapi juga memperhatikan kecerdasan emosi para siswa
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian dengan lokasi dan responden yang berbeda sehingga hasilnya akan lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. dan Suroso, F. N. 2008. *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahaudin, Taufik. 2000. *Brainware Management, Generasi Kelima Manajemen Manusia*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Cooper, R.K. dan Sawaf, A. 1998. *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Goleman, Daniel. 2007. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hein, Steve. 1998. *Emotional Intelligence*. www.eqi.org. (diakses pada 1 Maret 2013)
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kohn, M.L. 1971. *Social Class and Parent Child Relationship: An Interpretation*. Minneapolis.
- Nasution, Harun. 1986. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek Jilid 1*. Jakarta: UI Press.
- Oktafiany, Nur Dian, Etin Solihatin, Dan M. Japar. 2013. Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Di Smp Diponegoro 1 Jakarta. *Jurnal. Jurnal Ppkn Unj Online*, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2013.
- Paloutzian, Raymond F. dan Park, Crystal, L. 2005. *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*. New York: Guilford Press.
- Priatini, W., Lathifah, M., dan Guhardja S. 2008. Pengaruh Tipe Pengasuhan, Tipe Sekolah, dan Peran Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Emosi Remaja. *Jurnal. Jurnal Volume I No. 1/Januari*.
- Rahman, Ulfiani. 2009. Perilaku Religiusitas Dalam Aitannya Dengan Kecerdasan Emosi Remaja. *Jurnal "Al-Qalam" Volume 15 Nomor 23*.
- Rostami. 2005. Investigating The Relationship Between Religiosity and Emotional Intelligence Among Pre-University Students. *Jurnal. Journal of Educational Innovations*. (diakses pada 17 Maret 2013)

Santrock, John W. 2002. *Perkembangan Masa Hidup Edisi 5 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Thontowi, Ahmad. 2002. *Hakekat Religiusitas*. <http://sumsel.kemenag.go.id> (diakses pada 1 April 2013)

Uyun, Q. 1998. Religiusitas dan Motif Berprestasi Mahasiswa. *Jurnal. Jurnal Psikologika* No. 6 Tahun III. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII.